

## Studi Komunikasi Budaya pada Paguyuban Wayang Orang Bharata

Monica Veronica, Suzy S. Azeharie  
monicavero26@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

### **Abstract**

*Traditional culture especially Wayang Orang have rarely heard their existence. Many people don't know Wayang Orang. Wayang Orang is one of the traditional culture of Javanese performing arts, especially Central Java. The research is interest because there is no research on cultural communication in the Wayang Orang Bharata. The aim of this research is to find out cultural communication in the community of Wayang Orang Bharata. The theorem used in this research is communication theory and culture theory. The research method used is descriptive phenomenological qualitative research method. The data to be analyzed were obtained from the results of in-depth interviews with four informants. The conclusion of this research is this research focuses on the five cultural elements proposed by Samovar. The majority religion in the Wayang Orang Bharata community is Muslim. And some people still adhere to the belief of Kejawen as a semedi to seek safety and fluency in performances. Culture value in Wayang Orang Bharata Community is from Wayang Orang figures which is relevant in their daily life for the example is the good nature of Pandawa. The language they use is Javanese.*

**Keywords:** *Communication, Cultural Communication, Wayang Orang Bharata, Jakarta*

### **Abstrak**

Di era modern, kebudayaan tradisional khususnya Wayang Orang jarang terdengar eksistensinya. Banyak orang tidak mengetahui keberadaan kebudayaan Wayang Orang sebagai bentuk kesenian pertunjukan tradisional Jawa. Sejauh ini belum ada penelitian tentang komunikasi budaya pada Paguyuban Wayang Orang Bharata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi budaya yang terdapat pada Paguyuban Wayang Orang Bharata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi secara deskriptif. Data yang dianalisis diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan empat narasumber. Penelitian berfokus terhadap lima elemen budaya yang dikemukakan oleh Samovar. Agama mayoritas di Paguyuban Wayang Orang Bharata adalah Islam. Beberapa individu masih menganut kepercayaan kejawen seperti semedi untuk mencari keselamatan dan kelancaran dalam pagelaran. Nilai budaya yang terdapat di Paguyuban Wayang Orang Bharata berasal dari tokoh Wayang orang yang relevan di kehidupan sehari-hari contohnya adalah sifat baik dari tokoh Pandawa. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Komunikasi Budaya, Wayang Orang Bharata, Jakarta

## 1. Pendahuluan

Di era modern, kebudayaan tradisional khususnya Wayang Orang sudah jarang terdengar eksistensinya. Banyak orang yang tidak mengetahui keberadaan kebudayaan Wayang Orang. Saat ini, sudah mulai masuk budaya-budaya baru yang menyingkirkan budaya tradisional khususnya Wayang Orang.

Menurut Deddy Mulyana (2010), budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, di mana secara formal dijadikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang, serta dipelajari dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Wayang dipahami sebagai bayangan. Wayang adalah pertunjukan yang sutradaranya ikut bermain. Sutradara dalam pertunjukan wayang dinamakan dalang (Guritno, 1998). Wayang orang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional khususnya Jawa Tengah. Cerita yang dimainkan didasarkan pada kisah Mahabrata dan Ramayana yang mengandung pesan moral yang sudah menyatu dalam jiwa masyarakat setempat. Tata panggung unik dan eksotis membuat penonton serasa terbawa kembali ke zaman dahulu.

Wayang Orang Bharata telah berdiri sejak tahun 1963 dengan nama Kesenian Wayang Orang Panca Murti dan berpusat di Gedung Wayang Orang Bharata, kawasan Senen, Jakarta Pusat, yang saat ini telah berubah nama menjadi gedung Wayang Orang Bharata. Pada 5 Juli 1972, Kesenian Wayang Orang Panca Murti diubah menjadi Wayang Orang Bharata hingga kini. Wayang Orang Bharata menaungi seratus lebih penari, pengrawit dan sinden yang berasal dari lintas generasi. Wayang Orang Bharata juga menampilkan pertunjukan secara rutin tiap akhir pekan.

Menurut Richard West dan Lynn Turner, komunikasi adalah proses sosial individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna dalam lingkungan mereka (West&Turner, 2008). Sementara menurut Handoko, komunikasi adalah proses pemindahan pemahaman dalam bentuk informasi dari seseorang ke orang lain yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal, dan sebagainya (Ngalimun, 2016). Fungsi komunikasi menurut Ngalimun (2016) antara lain:

- (1) dapat menyampaikan pikiran dan perasaan;
- (2) tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitar;
- (3) dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu;
- (4) dapat memperoleh hiburan dan menghibur orang lain;
- (5) dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang;
- (6) dapat mengisi waktu luang;
- (7) dapat menambah pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku kebiasaan

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, dan kepercayaan yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi yang didapat dari usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2010). Budaya diartikan sebagai produk akal manusia yang menuntun untuk bersikap sesuai dengan nalar manusia untuk tidak semena-mena, berbuat baik, dan berpengetahuan (Kurnia, 2016). Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena melalui komunikasi, budaya diturunkan dan dipelajari.

Budaya memiliki lima elemen (Samovar, 2010), yaitu:

- (1) sejarah, cerita tentang masa lalu dari suatu budaya bagian sebuah budaya dari identitas, nilai, aturan tingkah laku dan sebagainya. Sejarah menyoroti suatu budaya, memberitahukan anggotanya mana yang dianggap penting, dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan;
- (2) agama, semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi yang aktivitas dan kepercayaannya mencolok dapat berarti dan berkuasa. Pengaruh agama dapat dilihat dari semua jalinan budaya, karena hal ini berfungsi dasar;
- (3) nilai budaya. Nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka. Hubungan antara nilai dan budaya begitu kuat sehingga sulit untuk membahas yang satu tanpa menyinggung antara satu dengan yang lain. Menurut Macionis, nilai adalah standar keinginan, kebaikan, keindahan yang berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai berguna untuk menuntun bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku;
- (4) organisasi sosial, mewakili unit sosial yang beraneka ragam yang terkandung dalam budaya seperti keluarga, pemerintah, sekolah, dan suku bangsa menolong anggota suatu kelompok budaya untuk mengatur kehidupan mereka sehari-hari. Sistem sosial ini menetapkan jaringan komunikasi dan mengatur norma pribadi, keluarga, dan tingkah laku sosial;
- (5) bahasa. Tanpa kapasitas terhadap bahasa yang kompleks, budaya manusia tidak akan pernah ada. Bahasa tidak hanya mengizinkan anggotanya berbagi pikiran, perasaan, dan informasi, tetapi juga merupakan metode utama dalam menyebarkan budaya.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Bungin (2015) metode kualitatif didasari oleh filsafat fenomenologisme dan humanistik dan juga mendasari pendekatannya pada filsafat lainnya seperti empiris, idealisme, kritisme dan humanisme. Pengaruh empirisme terhadap pendekatan kualitatif terletak pada upaya memecahkan misteri makna berdasarkan pada pengalaman peneliti dan objek kajiannya. Pendekatan kualitatif memandang bahwa makna adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya bersama orang lain. Makna bukan sesuatu yang lahir di luar pengalaman objek penelitian atau peneliti, akan tetapi menjadi bagian terbesar dari kehidupan penelitian atau objek penelitian.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu fenomenologi, studi fenomenologi mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mencari makna yang mendasar dari pengalaman hidup. Di dalam fenomenologi, peneliti meneliti hakikat pengalaman manusia tentang suatu

fenomena tertentu. Penelitian fenomenologi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data berasal dari naskah wawancara, foto, dan dokumen pribadi. Hal-hal yang akan dijelaskan dalam analisis deskriptif penelitian ini yaitu mengenai studi komunikasi budaya pada Paguyuban Wayang Orang Bharata.

Objek dari penelitian ini adalah Paguyuban Wayang Orang Bharata. Untuk lebih fokus terhadap masalah yang diteliti maka penulis mewawancarai dua orang pengurus Paguyuban Wayang Orang Bharata, yaitu informan pertama merupakan wakil ketua dari Paguyuban Wayang Orang Bharata. Informan kedua merupakan sutradara Paguyuban Wayang Orang Bharata. Informan ketiga dan keempat merupakan pemain Wayang Orang Bharata. Keempat informan tersebut yakni Kenthus berusia 51 tahun dan Sentot Erwin berusia 55 tahun, Galih berusia 27 tahun, dan Adi berusia 29 tahun.

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan cara yang terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Peneliti dapat melakukan *check* ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori (Moleong, 2007).

### **3. Hasil Temuan dan Diskusi**

Menurut Kenthus sebagai Wakil Ketua Paguyuban Wayang Orang Bharata, Paguyuban Wayang Orang Bharata merupakan sekumpulan seniman tradisional khususnya Wayang Orang yang berdiri sejak tahun 1972 yang secara reguler yakni setiap malam Minggu mempertunjukkan pagelaran Wayang Orang. Sedangkan menurut sutradara Paguyuban Wayang Orang Bharata yaitu Sentot Erwin, Paguyuban Wayang Orang Bharata merupakan suatu perkumpulan yang terdiri dari suku Jawa yang melestarikan kebudayaan Jawa namanya Wayang Orang. Paguyuban Wayang Orang Bharata menurut salah satu pemain yaitu Galih merupakan suatu wadah tempat orang-orang seni panggung yang ada di Jakarta melestarikan budaya Jawa itu sendiri. Sementara, menurut pemain lainnya yaitu Adi, Paguyuban Wayang Orang Bharata adalah wadah untuk seniman Wayang Orang yang ada di Jakarta.

Paguyuban Wayang Orang Bharata berbeda dengan paguyuban lain karena paguyuban ini merupakan paguyuban formal yang dinaungi pemerintah DKI karena melestarikan budaya Jawa yaitu Wayang Orang. Paguyuban ini terdiri dari beberapa keluarga yang secara turun menurun melestarikan budaya Wayang Orang.

Kenthus sebagai Wakil Ketua Paguyuban Wayang Orang Bharata, mengatakan bahwa Paguyuban Wayang Orang Bharata berdiri sejak tahun 1972. Pelopor Paguyuban Wayang Orang Bharata adalah Adi Slamet, Aris Mubadi, Slamet To. Sependapat dengan Kenthus, Sentot Erwin juga mengatakan bahwa Paguyuban Wayang Orang Bharata berdiri pada tahun 1972.

Dari wawancara dengan pemain yang usianya tergolong muda yaitu Galih, Bharata berdiri sejak tahun 1972. Sebelumnya bernama Panca Murti. Lalu pada tahun 1972 berganti nama menjadi Bharata. Saat ini Bharata sudah sampai pada generasi ke delapan. Adi juga sependapat dengan Galih bahwa Paguyuban Wayang Orang Bharata berdiri sekitar tahun 1974 yang sebelumnya mempunyai nama Panca Murti.

Semua informan mengatakan bahwa mayoritas agama yang ada di dalam Paguyuban Wayang Orang Bharata adalah agama Islam. Namun menurut Kenthus, Galih dan Adi masih ada beberapa ritual yang masih dijalankan sebagian orang di Paguyuban Wayang Orang Bharata seperti semedi untuk mencari keselamatan dan kelancaran dalam pagelaran.

Kepercayaan kejawan hanya dilakukan oleh sebagian individu di Paguyuban Wayang Orang Bharata. Individu-individu yang masih berpegang pada kepercayaan kejawan adalah generasi orang tua. Mereka melakukan kepercayaan tersebut di rumah mereka masing-masing dan di Gedung Wayang Orang Bharata sebelum pagelaran dimulai. Mereka tidak menurunkan kepercayaan kejawan kepada generasi selanjutnya. Sementara, pada generasi milenial, kepercayaan kejawan sudah tidak dilakukan lagi. Generasi milenial hanya menjalankan kepercayaan sesuai pedoman agama yaitu agama Islam.

Dari wawancara dengan Kenthus, nilai budaya yang terkandung dalam Wayang Orang Bharata sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Wayang Orang bukan hanya sekedar tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Di setiap cerita Wayang Orang terdapat filosofi dan pesan moral tersendiri. Sejalan dengan Kenthus, Sentot Erwin juga mengatakan nilai-nilai budaya yang terdapat pada Wayang Orang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Bahkan ketika sedang bercanda juga menerapkan nilai budaya. Sentot Erwin memberikan contoh “jangan pernah meniru sengkuni karena wataknya jahat tetapi tirulah pandawa”. Hal seperti itu masih ditemukan dalam obrolan sehari-hari mereka.

Selanjutnya menurut Galih nilai-nilai budaya yang ada pada Wayang Orang memang masih diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Terutama mengenai sifat dari tokoh Wayang Orang itu sendiri. Sifat-sifat itulah yang menjadi cerminan pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Adi, nilai yang dapat diambil dari Wayang Orang Bharata ini adalah etika. Karena orang sukses, artis hebat apabila tidak mempunyai etika sama saja dia tidak ada apa-apa di mata orang. Adi juga menambahkan banyak nilai positif yang dapat diambil dalam Paguyuban Wayang Orang Bharata karena memang memiliki lingkungan yang positif.

Di dalam tokoh perwayangan terdapat keluarga pandawa dan keluarga kurawa. Keluarga pandawa terdiri dari yudistira, bima, arjuna, nakula dan sadewa. Keluarga pandawa memiliki sifat baik. Keluarga kurawa terdiri dari seratus orang diantaranya duryodana, dursasana, prabhata, pramathi dan lain-lain. Keluarga kurawa mempunyai sifat serakah. Dan ada seorang tokoh bernama sengkuni yang mengadu domba antara pandawa dan kurawa sehingga terjadi perang bersaudara yang dinamakan perang baratayuda.

Dari wawancara dengan keempat informan, setiap individu mempunyai organisasi sosial sendiri selain Paguyuban Wayang Orang Bharata. Mereka mempunyai pekerjaan sendiri, dan mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Wayang Orang Bharata juga dinaungi oleh pemerintah. Kenthus mengatakan bahwa gedung, air, listrik dan bahkan uang kesejahteraan Paguyuban Wayang Orang Bharata ditanggung oleh pemerintah.

Keempat informan juga mengatakan bahwa tidak adanya kendala antara organisasi sosial dan Paguyuban Wayang Orang Bharata karena mereka sudah konsisten dengan waktu yang ditentukan. Setiap hari Sabtu mereka menjalankan pengabdian di Bharata dan di luar hari itu mereka melakukan pekerjaan masing-masing.

Pemerintah DKI Jakarta memberikan tunjangan sebesar Rp900 juta setiap tahunnya kepada Paguyuban Wayang Orang Bharata untuk keseluruhan. Nominal tersebut digunakan untuk pemeliharaan gedung, listrik, air, dan tunjangan pemain. Selain menjalani pekerjaan sebagai pemain wayang, individu-individu yang terdapat di Paguyuban Wayang Orang Bharata memiliki pekerjaan masing-masing. Berbagai macam pekerjaan mereka jalani seperti karyawan swasta dan guru tari untuk menunjang kehidupan mereka.

Para pemain terdahulu Paguyuban Wayang Orang Bharata mendapatkan tempat tinggal di daerah Sunter Jakarta Utara. Awalnya pemberian rumah dikarenakan tempat tinggal para pemain wayang tidak layak. Sebelumnya para pemain wayang tersebut tinggal di Gedung Wayang Orang Bharata yang disekat menjadi beberapa ruangan. Lalu Yayasan Wayang Orang Bharata memberikan donasi rumah tinggal untuk pemain wayang dengan cicilan ringan. Pada saat itu setiap pemain yang sudah menikah mendapat satu rumah sedangkan yang belum menikah mendapat setengah rumah. Untuk saat ini, dalam satu rumah tinggal terdapat beberapa keluarga karena sudah ada keturunan-keturunan selanjutnya. Saat ini dalam satu rumah tinggal terdapat orang tua, anak bahkan cucu.

Dari wawancara dengan keempat informan mempunyai jawaban yang sama yaitu bahasa Jawa yang mereka gunakan dalam Paguyuban Wayang Orang Bharata. Perbedaannya antara di atas panggung dan di kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa yang digunakan di atas panggung adalah bahasa Jawa Sansekerta atau bahasa Jawa halus. Sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa biasa atau kadang menggunakan bahasa Indonesia.

#### **4. Simpulan**

Dalam Paguyuban Wayang Orang Bharata komunikasi merupakan komponen terpenting dalam mewariskan dan melestarikan budaya Wayang Orang. Melalui komunikasi, sejarah Wayang Orang diturunkan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Fungsi komunikasi yang diterapkan pada Paguyuban Wayang Orang Bharata adalah fungsi menghibur orang lain dan fungsi mengajarkan atau memberi tahu sesuatu. Tujuan dari pagelaran Wayang Orang Bharata adalah menghibur masyarakat dengan pertunjukan Wayang Orang.

Cara mewariskan budaya Wayang Orang adalah dengan mengajarkan budaya tersebut kepada generasi selanjutnya. Paguyuban Wayang Orang Bharata berdiri sejak tahun 1972. Sebelumnya, nama dari Paguyuban ini adalah Panca Murti. Dan sampai saat ini, Paguyuban Wayang Orang Bharata sudah ada di generasi ke delapan. Agama mayoritas yang terdapat pada Paguyuban Wayang Orang Bharata adalah

agama Islam. Banyak nilai budaya yang dapat diambil dari cerita Wayang Orang, contohnya adalah sifat dari tokoh Wayang Orang tersebut yang masih diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Di luar Paguyuban Wayang Orang Bharata, setiap individu memiliki organisasi sosialnya masing-masing. Mereka memiliki komitmen hadir setiap hari Sabtu dalam Paguyuban Wayang Orang Bharata. Di hari lainnya, mereka menjalankan kegiatan masing-masing seperti sekolah dan bekerja. Paguyuban Wayang Orang Bharata juga dinaungi oleh pemerintah DKI Jakarta. Bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan di atas panggung adalah bahasa Jawa. Tapi yang membedakan adalah bahasa Jawa yang digunakan saat di atas panggung adalah bahasa Jawa halus atau bahasa Jawa Sansekerta sedangkan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa biasa. Terkadang dalam kehidupan sehari-hari juga menggunakan bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian ini, penulis memberi saran yaitu generasi muda harus memahami budaya Wayang Orang. Sebaiknya generasi muda melestarikan budaya Wayang Orang agar tidak punah seiring berjalannya waktu. Pertunjukan Wayang Orang harus dikemas secara unik agar memikat perhatian penonton dan generasi muda. Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan data untuk penelitian mengenai komunikasi budaya pada Paguyuban Wayang Orang Bharata.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Suzy S. Azeharie M.A., M.Phil. selaku pembimbing, kepada dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, kepada mama yang selalu mendoakan penulis, dan kepada teman-teman atau pihak-pihak yang sudah membantu proses berlangsungnya penelitian sampai pada pembuatan jurnal ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo Pustaka
- Guritno, Pandam. (1998). *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Islamsari, Meita Rini. (2014). *Perkembangan Kesenian Wayang Orang Bharata di Jakarta Tahun 1972-2012*. 2(1). 210-211
- Jones, Pip. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kurnia, DR. Dedi. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. (2016). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Samovar, A. Larry, Porter E Richard, & McDaniel R Edwin. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika
- Soekanto, DR. Soerjono. (2017). *Sosisologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Turner, Lynn H., & Richard West. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika